

PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR EKSPRESIONIS DALAM PERANCANGAN YOUTH CULTURE CENTER DI KOTA BANDUNG

Fauzan Zahran Musaid¹, Utami²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: fauzan.zahran@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Perancangan Youth Culture Center di Kota Bandung bertujuan untuk mewujudkan wadah ekspresi dan kreativitas bagi generasi muda usia 14-24 tahun, merespons isu urbanisasi dan keterbatasan ruang publik yang adaptif. Proyek ini menerapkan pendekatan Arsitektur Ekspresionis untuk menerjemahkan dinamika, energi, dan semangat kebebasan berekspresi kaum muda ke dalam bentuk arsitektur yang hidup dan provokatif. Metodologi perancangan meliputi transformasi gubahan massa yang dinamis dan skultural, menggunakan material modern seperti kaca, baja, dan beton. Ruang diorganisasi dalam hierarki zona statis dan dinamis untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan psikologis pengguna, dari aktivitas kontemplatif hingga interaksi sosial. Nilai kebaruan desain ini terletak pada kemampuannya untuk secara konkret merepresentasikan konsep "Culture Through Rhythmic Layers", menciptakan pengalaman spasial yang menggugah dan mendorong interaksi. Dengan demikian, bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fungsional, tetapi juga sebagai media ekspresi dan identitas kolektif generasi muda, serta menjadi landmark budaya baru di Bandung.

Kata Kunci: Youth Culture Center, Arsitektur Ekspresionis, Bandung, Ruang Kreatif, Ekspresi

Abstract

This Youth Culture Center design in Bandung aims to create a platform for the expression and creativity of young people aged 14-24, in response to increasing urbanization and the limited adaptive public spaces available to them. The project applies an Expressionist Architecture approach to translate the dynamics, energy, and spirit of youthful freedom of expression into a living and provocative architectural form. The design methodology involves the transformation of dynamic and sculptural massing, utilizing modern materials such as glass, steel, and concrete. Spaces are organized into a hierarchy of static and dynamic zones to accommodate the varying psychological needs of users, from contemplative activities to social interaction. The novelty of the design lies in its ability to concretely represent "Culture Through Rhythmic Layers", creating an evocative spatial experience that encourages interaction. Thus, the building not only functions as a functional facility but also serves as a medium for the expression and collective identity of the younger generation, becoming a new cultural landmark in Bandung.

Keywords: Youth Culture Center, Expressionist Architecture, Bandung, Creative Space, Expression

1. Pendahuluan

Dengan pendekatan Arsitektur Ekspresionis, proyek ini bertujuan untuk mewujudkan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga secara aktif mengekspresikan dinamika dan kreativitas generasi muda di Kota Bandung. Arsitektur ekspresionis menjadi respons terhadap gaya arsitektur modern yang sering dikritik karena bentuk bangunan yang terlihat kaku dan monoton[9]. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana prinsip-prinsip ekspresionisme, yang menekankan kebebasan bentuk dan emosi, diterjemahkan secara konkret ke dalam setiap aspek desain, mulai dari gubahan massa, organisasi spasial, hingga pemilihan material dan pengalaman pengguna. Data observasi dari analisis tapak dan studi literatur relevan akan digunakan untuk memvalidasi keputusan desain, menunjukkan bagaimana visi ideal dapat direalisasikan menjadi sebuah bangunan yang responsif dan bermakna.

1.1 Interpretasi Arsitektur Ekspresionis dalam Konteks Youth Culture Center

Perancangan Youth Culture Center (YCC) di Kota Bandung ini didasarkan pada pendekatan Arsitektur Ekspresionis, sebuah aliran yang berfokus pada manifestasi emosi dan gagasan imajinatif melalui bentuk[12]. Pemilihan tema ini secara fundamental bertujuan untuk menangkap esensi kebebasan, keresahan, dan kreativitas khas generasi muda[1]. Konsep ini melampaui estetika visual semata; ia menciptakan desain yang hidup, dinamis, dan berkembang sesuai dengan karakter penggunanya, yakni remaja dan pemuda usia 14-24 tahun. Studi literatur menunjukkan bahwa arsitektur ekspresionis memiliki potensi untuk menjadi medium representasi identitas dan dinamika budaya kontemporer yang terus bergerak[5]. Dalam konteks ini, YCC tidak hanya menjadi wadah fisik, tetapi juga simbol kolektif energi dan ekspresi generasi muda di tengah peningkatan urbanisasi dan keterbatasan ruang publik adaptif di Bandung.

1.2 Organisasi Spasial: Hierarki Zona yang Dinamis dan Statis

Struktur spasial YCC mengadopsi hierarki zona yang jelas namun fluid, meliputi area privat, zona statis, dan zona dinamis, serta auditorium sebagai fungsi utama. Pendekatan ini memastikan pengalaman ruang yang beragam dan mendukung berbagai aktivitas.

- **Zona Dinamis:** Area ini mewujudkan "The Rhythmic Pulse", menekankan energi, gerakan, dan irama kehidupan. Gubahan massa bangunan di sekitarnya dirancang melengkung atau memeluk hall plaza outdoor, menciptakan batas yang mengundang interaksi. Permainan ketinggian lantai, seperti undakan amfiteater dan ramp landai, serta struktur penutup skulptural, membentuk lapisan spasial yang dinamis dan mendorong perjumpaan spontan. Pencahayaan outdoor yang dramatis dan material yang jujur (beton ekspos, baja) juga mendukung atmosfer yang hidup dan interaktif.
- **Zona Statis:** Dikenal sebagai "The Quiet Canvas", zona ini dirancang untuk aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan ketenangan, seperti perpustakaan, e-library, ruang baca, dan area co-working individual. Meskipun statis, ruang ini tetap menggugah pikiran melalui pengolahan cahaya yang terkontrol dan tekstur material yang menenangkan, sesuai dengan esensi ekspresionisme yang memprovokasi emosi.
- **Auditorium:** Sebagai fungsi utama dan puncak ekspresi, auditorium didesain untuk pengalaman yang mendalam, dengan bentuk yang melengkung dan pencahayaan yang dramatis, menciptakan ikatan intim antara penampil dan penonton. Konfigurasi ini memungkinkan fleksibilitas untuk berbagai pertunjukan seni[10].

1.3 Pemilihan Material dan Implikasi Struktural

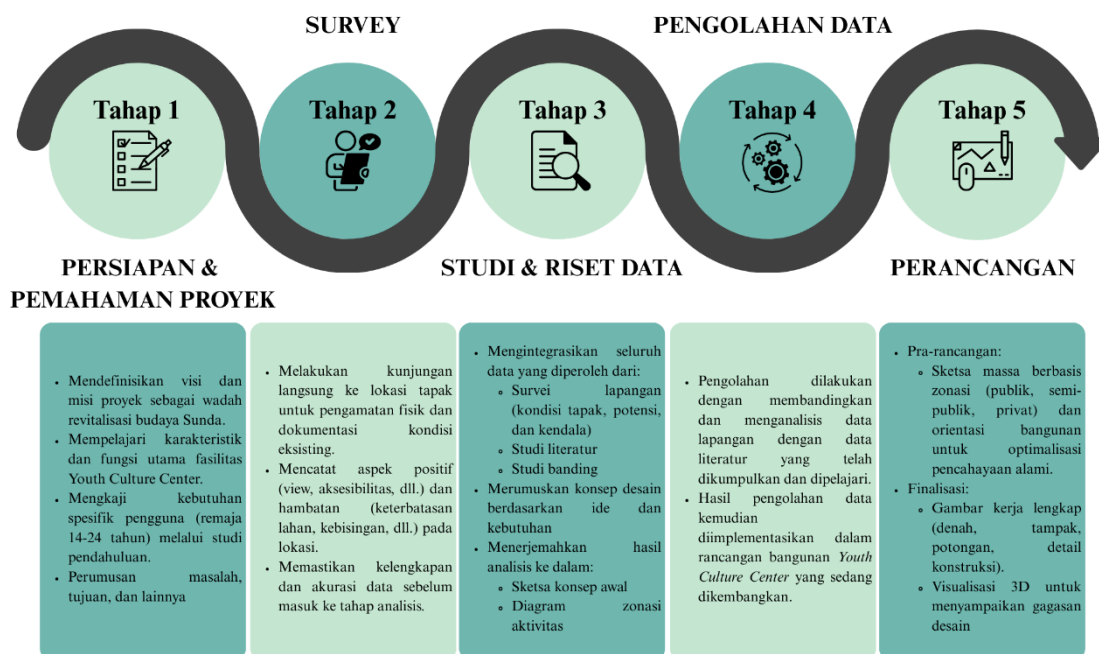
Pemilihan material Youth Culture Center didasarkan pada prinsip arsitektur ekspresionis yang mengutamakan kejujuran dan ekspresi material modern[9]. Arsitektur ekspresionisme terkadang terlihat sangat tidak lazim dengan menggunakan bahan dari batu bata, baja, dan terutama kaca[6]. Kaca digunakan secara ekstensif untuk bukaan yang maksimal, memungkinkan cahaya alami dan transparansi, sementara baja dan beton ekspos dipilih untuk kekuatan dan ekspresi teksturalnya. Atap auditorium, dengan bentuk melengkungnya, kemungkinan besar akan menggunakan struktur space truss

untuk bentang lebar dan fleksibilitas bentuk, dipadukan dengan material penutup seperti stainless steel atau panel komposit[7]. Sementara itu, untuk kantilever dengan bentang 8 meter, *flat truss* dengan kedalaman sekitar 400-550 mm dapat dipertimbangkan, meskipun perhitungan detail oleh insinyur struktur sangat esensial untuk memastikan keamanan. Aspek keberlanjutan juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan material dan sistem struktural[3].

2. Metode

2.1 Metode Riset

Metode tahapan perancangan ini dirancang untuk memberikan pendekatan sistematis dalam mewujudkan Youth Culture Center sebagai wadah ekspresi kreatif generasi muda. Dimulai dengan pengumpulan data dan analisis, kemudian dilanjutkan dengan sintesis ide dan perumusan konsep arsitektural yang menggambarkan dinamika kreativitas. Setiap tahap saling terhubung untuk memastikan desain yang responsif terhadap kebutuhan sosial budaya dan menciptakan ruang yang inovatif serta ekspresif.



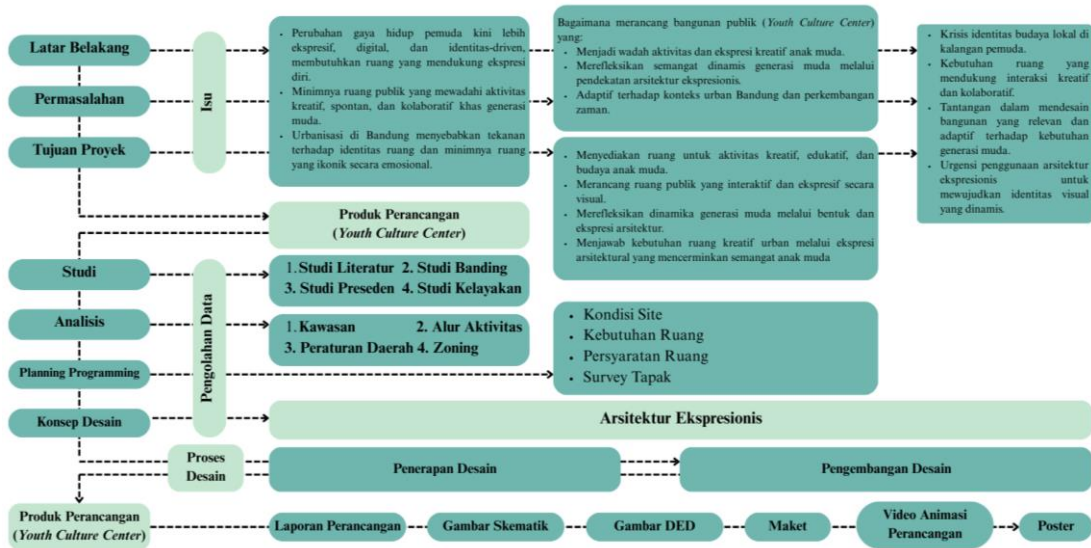
Gambar 1. Metode Perancangan

Sumber : Analisa Pribadi, 2025

Setelah melakukan seluruh tahapan perancangan yang sistematis, mulai dari persiapan dan pemahaman proyek hingga studi dan riset data, proses perancangan dilanjutkan untuk menghasilkan desain yang komprehensif. Setiap langkah, dari pengumpulan data dan analisis hingga sintesis ide dan perumusan konsep, saling terhubung untuk memastikan hasil akhir yang responsif terhadap kebutuhan sosial budaya serta menciptakan ruang yang inovatif dan ekspresif. Dengan pendekatan ini, desain yang dihasilkan tidak hanya fungsional, tetapi juga menjadi wadah yang bermakna bagi ekspresi kreatif generasi muda[9].

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam perancangan Youth Culture Center ini disusun secara sistematis untuk menghubungkan latar belakang permasalahan, isu-isu terkait, serta tujuan perancangan yang berfokus pada ekspresi kreativitas generasi muda melalui arsitektur ekspresionis.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Sumber : Analisa Pribadi, 2025

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan desain yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mencerminkan identitas budaya Sunda dalam bentuk visual yang adaptif. Skema berikut menggambarkan alur proses perancangan yang logis dari identifikasi masalah hingga pengembangan konsep desain.

2.3 Elaborasi Tema

Pada elaborasi tema perancangan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah pusat budaya yang berfungsi sebagai ruang untuk tumbuh dan berinteraksi bagi generasi muda, dilengkapi dengan fasilitas kreatif, edukatif, dan rekreatif dalam satu lingkungan. Proyek ini muncul sebagai respons terhadap masalah kurangnya ruang publik terpadu di Bandung yang dapat memadai ekspresi dan interaksi lintas minat bagi pemuda di tengah tekanan sosial dan tantangan globalisasi. Meskipun Bandung dikenal sebagai kota kreatif, ruang fisik bagi anak muda untuk mengekspresikan budaya mereka masih tersebar dan belum terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah ruang yang inklusif dan fleksibel bagi komunitas pemuda untuk berkreasi, belajar, dan berinteraksi secara formal maupun informal[8].

Tabel 1. Elaborasi Tema

Aspek	Youth Culture Center Kota Bandung	Arsitektur Ekspresionis
Mean	Sebuah pusat budaya yang dirancang sebagai ruang tumbuh dan berinteraksi bagi generasi muda, dengan fasilitas kreatif, edukatif, dan rekreatif dalam satu lingkungan.	Arsitektur ekspresionis digunakan sebagai media visual untuk mengekspresikan semangat, dinamika, dan keresahan kaum muda secara simbolik melalui bentuk dan ruang.
Problem	Kurangnya ruang publik yang dapat memadai ekspresi dan interaksi lintas minat bagi pemuda di Bandung, di tengah tekanan sosial dan tantangan globalisasi.	Arsitektur ekspresionis dipilih karena mampu menyuarakan kondisi sosial, keresahan, dan potensi kreatif pemuda lewat bentuk yang tidak konvensional.
Fact	Bandung dikenal sebagai kota kreatif, namun ruang fisik bagi anak muda untuk mengekspresikan budaya mereka masih tersebar dan belum terintegrasi.	Gaya ekspresionis banyak digunakan untuk menciptakan ikon budaya yang mencolok dan bermakna secara emosional, seperti Teater Sydney atau Museum MAXXI Roma.
Need	Diperlukan ruang yang inklusif dan fleksibel bagi komunitas pemuda untuk	Arsitektur ekspresionis memberi kebebasan bentuk, sehingga ruang bisa

	berkreasi, belajar, dan berinteraksi, baik secara formal maupun informal.	disesuaikan dengan kebutuhan beragam aktivitas kaum muda yang dinamis.
Goal	Menjadikan Youth Culture Center sebagai ikon budaya kontemporer Bandung yang menjadi rumah bagi generasi muda untuk berekspresi dan berkarya.	Mewujudkan desain yang ikonik dan inspiratif melalui arsitektur ekspresif yang mencerminkan semangat dan identitas generasi muda.
Concept	<i>Youth Culture Center</i> dirancang sebagai ruang lintas budaya yang menampung dinamika, keresahan, dan potensi ekspresif anak muda Bandung di era kontemporer. Gaya hidup mereka yang cepat, kreatif, dan penuh eksperimentasi membutuhkan ruang yang tak lagi <i>formal</i> atau kaku. Mereka butuh ruang yang bisa berubah, menyesuaikan, dan menggugah secara emosional maupun visual.	

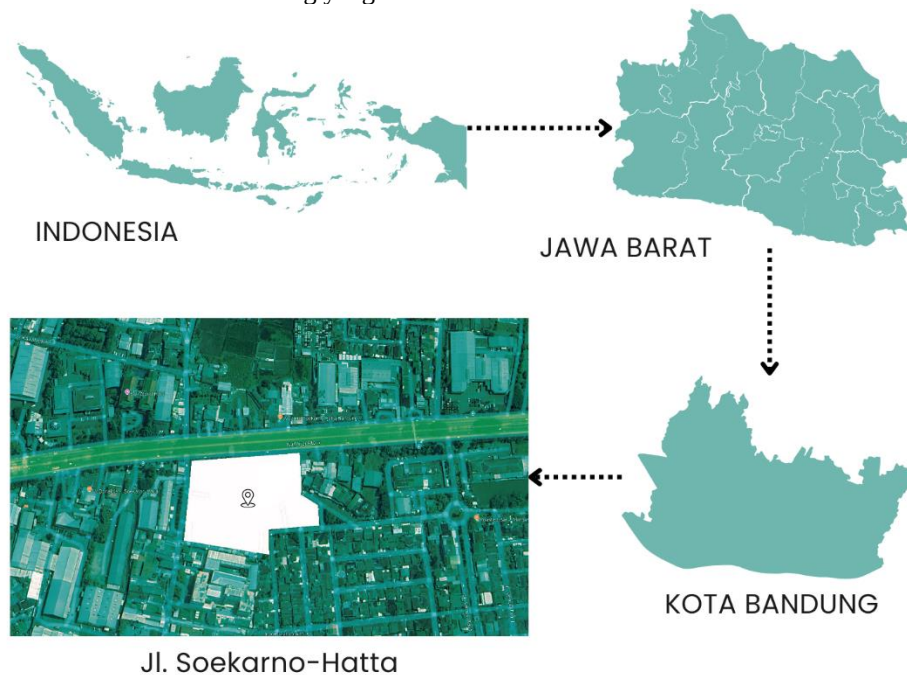
Sumber : Rancangan Pribadi

Berdasarkan elaborasi tema, desain Youth Culture Center dirancang sebagai ruang lintas budaya yang mampu menampung dinamika, keresahan, dan potensi ekspresif anak muda Bandung di era kontemporer. Pendekatan arsitektur ekspresionis dipilih karena memberikan kebebasan bentuk sehingga ruang bisa disesuaikan dengan beragam aktivitas kaum muda yang dinamis. Dengan demikian, tujuan proyek ini adalah mewujudkan desain yang ikonik dan inspiratif melalui arsitektur ekspresif yang mencerminkan semangat dan identitas generasi muda. Hal ini menjadikan Youth Culture Center sebagai ikon budaya kontemporer Bandung yang menjadi rumah bagi generasi muda untuk berekspresi dan berkarya[8].

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Data Lokasi Proyek

Proyek *Youth Culture Center* direncanakan berlokasi di Jl. Soekarno Hatta, Manjahlega, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat, dengan luas lahan sekitar $\pm 1,7$ Ha. Lokasi ini strategis karena berada di salah satu koridor utama Kota Bandung yang menghubungkan berbagai area penting. Di sekitar lokasi proyek terdapat beberapa fasilitas dan infrastruktur pendukung, antara lain Metro Indah Mall (MIM) , Metro Trade Center (MTC) , dan Komplek Perumahan Metro Margahayu Raya. Akses menuju tapak juga tersedia melalui Jl. Rancabolang yang berbatasan di sisi barat.



Gambar 3. Lokasi Site Perancangan
Sumber : <https://maps.google.com/maps/>, 2025

- Nama Proyek : CTRL – Culture Through Rhythmic Layers
- Luas Lahan : ± 1,7 Ha
- Owner : Pemerintah
- Luas Bangunan : 5000 - 11000 m²
- Fungsi Proyek : Youth Culture Center
- Sifat Project : Semi nyata, Fiktif
- Lokasi : Jl. Soekarno-Hatta, Manjahlega, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

Dalam perencanaannya, Youth Culture Center akan dikembangkan sebagai pusat kebudayaan dan kreativitas bagi generasi muda, berfungsi sebagai ruang kolaboratif dan inovatif. Bangunan ini diharapkan menjadi wadah interaksi sosial yang terbuka dan inklusif, dengan rancangan yang memperhatikan integrasi terhadap lingkungan sekitar dan kebutuhan komunitas lokal.

3.2 Eksekusi Tahap Analisis dan Konseptualisasi

Pelaksanaan proses desain dimulai dengan analisis data demografi generasi muda di Kota Bandung, yang menunjukkan tren peningkatan urbanisasi[4]. Generasi muda usia 14-24 tahun memiliki karakteristik unik dalam eksplorasi jati diri dan penguatan identitas sosial. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak akan ruang ekspresi dan interaksi yang mendukung dinamika mereka. Analisis tapak di Jl. Soekarno-Hatta menjadi landasan untuk memahami konteks urban, potensi, dan tantangan yang ada, seperti kebisingan dari koridor jalan utama dan tantangan sirkulasi yang padat.

Tabel 2. Jumlah Penduduk dengan Umur 10-24 Tahun di Prov.Jabar

Klasifikasi Umur	Jumlah Penduduk Umur 10-24 Provinsi Jawa Barat (Jiwa)				
	Laki-Laki dan Perempuan				
	2020	2021	2022	2023	2024
10-14	4,036,069	3,994,125	3,953,245	3,910,701	3,869,748
15-19	4,075,638	4,061,802	4,060,896	4,051,284	4,037,759
20-24	4,119,657	4,113,698	4,110,565	4,070,417	4,045,423
Jumlah	12,231,364	12,169,625	12,124,706	12,032,402	11,952,930

Sumber : <https://jabar.bps.go.id/id>

Sub-bab di atas menyajikan data kependudukan Provinsi Jawa Barat selama periode 2020-2024. Tabel ini memaparkan distribusi populasi berdasarkan kelompok usia 10-24 tahun, yang merupakan target utama proyek Youth Culture Center. Data ini memberikan gambaran tentang dinamika pertumbuhan populasi muda di wilayah tersebut dan menjadi dasar pertimbangan penting dalam perencanaan fasilitas publik[7]. Setelah menganalisis proyeksi jumlah penduduk usia muda, selanjutnya dilakukan pengelompokan berdasarkan strata ekonomi untuk menentukan target pasar yang lebih spesifik bagi Youth Culture Center.

Tabel 3. Estimasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Strata Ekonomi

Kode	Estimasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Strata Ekonomi			
	Strata Ekonomi	Persentase	2045	Jumlah Jiwa
A	Miskin	7.8%	14,017,377	1,093,355
B	Menengah Bawah	30%	14,017,377	4,205,213
C	Menengah	27.2%	14,017,377	3,812,727
D	Menengah Ke Atas	35%	14,017,377	4,906,082
Total Jumlah Jiwa (B+C)				8,017,940

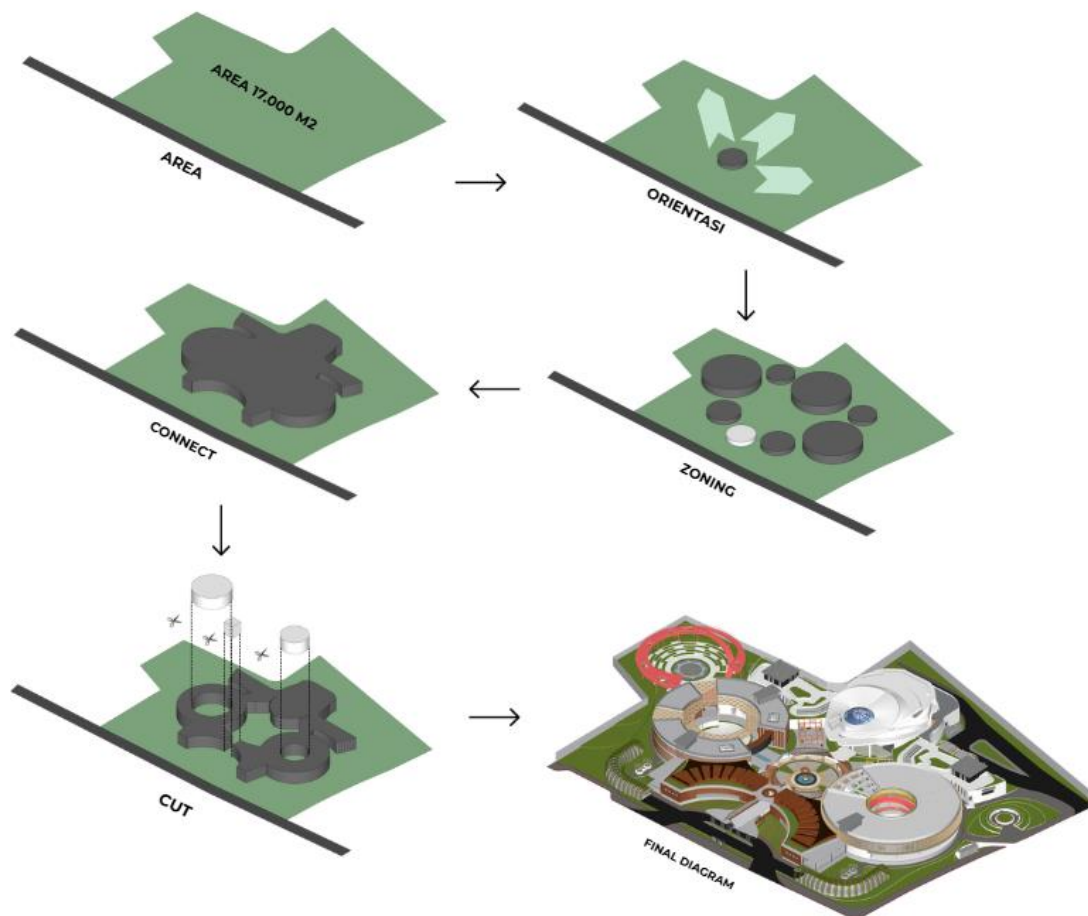
Sumber : Data Pribadi

Sub-bab tersebut berfokus pada analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tabel ini mengkategorikan penduduk yang berada di atas garis kemiskinan ke dalam tiga lapisan sosial: menengah bawah, menengah inti, dan menengah atas. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi bahwa target utama Youth Culture Center adalah kelompok

masyarakat menengah bawah dan menengah, yang mencakup mayoritas populasi dengan akses dan minat terhadap kegiatan kreatif[7].

Berdasarkan data dari sub pembahasan sebelumnya, Arsitektur Ekspresionis dipilih sebagai pendekatan utama. Pendekatan ini bukan hanya sebagai estetika, melainkan sebagai alat untuk menerjemahkan esensi kebebasan, keresahan, dan kreativitas kaum muda ke dalam bentuk arsitektur. Konsep ini kemudian dieksplorasi melalui sketsa dan diagram sebagai dokumentasi awal dari ide-ide perubahan massa yang dinamis dan skultural

3.3 Eksekusi Transformasi Gubahan Massa



Gambar 4. Transformasi Massa
Sumber : Rancangan Pribadi, 2025

Proses transformasi gubahan massa menjadi tahapan kunci dalam mewujudkan konsep ekspresionis. Lahan seluas 1.7 hektar diolah melalui pembagian menjadi tiga orientasi massa utama, yang secara konseptual merepresentasikan karakteristik psikologis pengguna:

- **Massa Zona Statis (Introvert):** Diwujudkan melalui bentuk yang lebih tertutup dan terfokus, menciptakan kesan perlindungan dan ketenangan, ideal untuk fungsi perpustakaan atau ruang kerja individual
- **Massa Zona Dinamis (Ekstrovert):** Diwujudkan dengan bentuk yang lebih terbuka, mengalir, dan ekspansif, yang secara visual memprovokasi interaksi dan gerakan di hall plaza outdoor.
- **Massa Auditorium:** Berdiri sebagai bentuk yang kuat dan dominan, menjadi simbol puncak ekspresi dan penghubung dramatis antara dua karakter massa yang berbeda.

3.4 Perwujudan Konsep dalam Organisasi Ruang

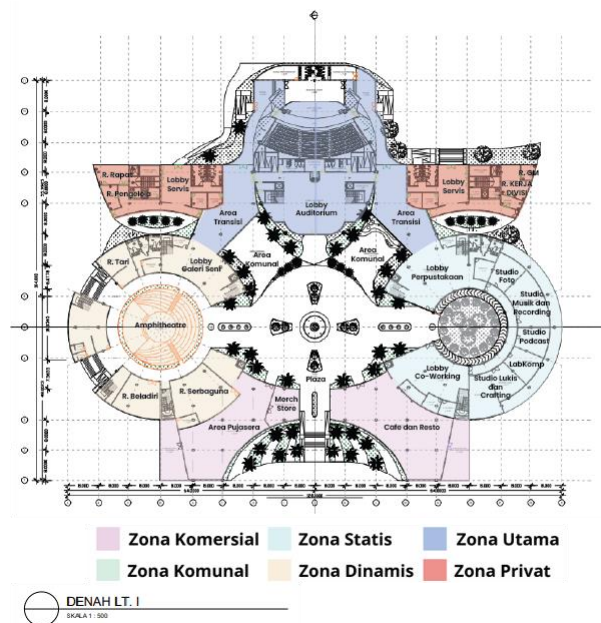
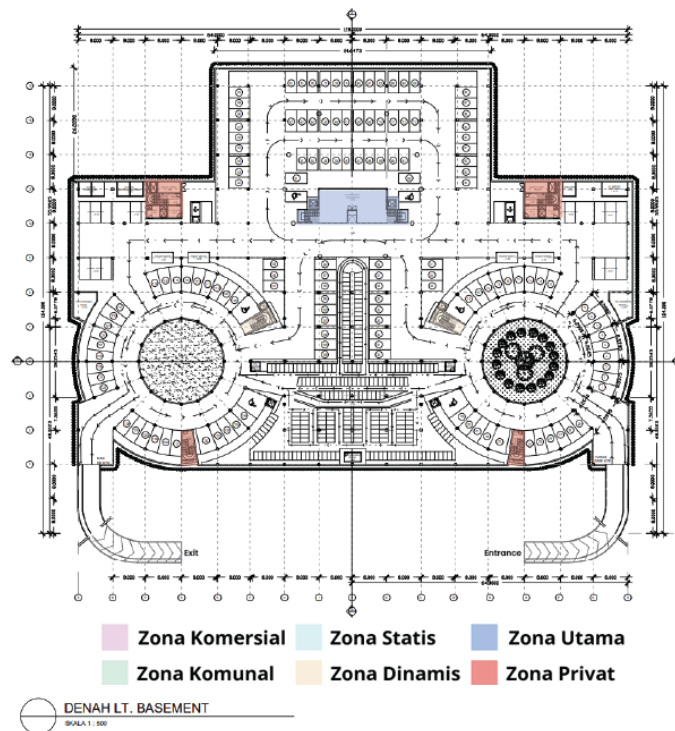
Dengan pesatnya perkembangan industri kreatif di berbagai kota di Indonesia, peran generasi muda menjadi semakin penting sebagai pelaku utama yang memiliki kreativitas dan potensi tanpa batas[8]. Namun, pertumbuhan ini seringkali dihadapkan pada masalah kurangnya fasilitas dan ruang publik yang memadai, yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja[2]. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah solusi arsitektural yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu mewadahi dinamika dan semangat kebebasan berekspresi kaum muda[5].

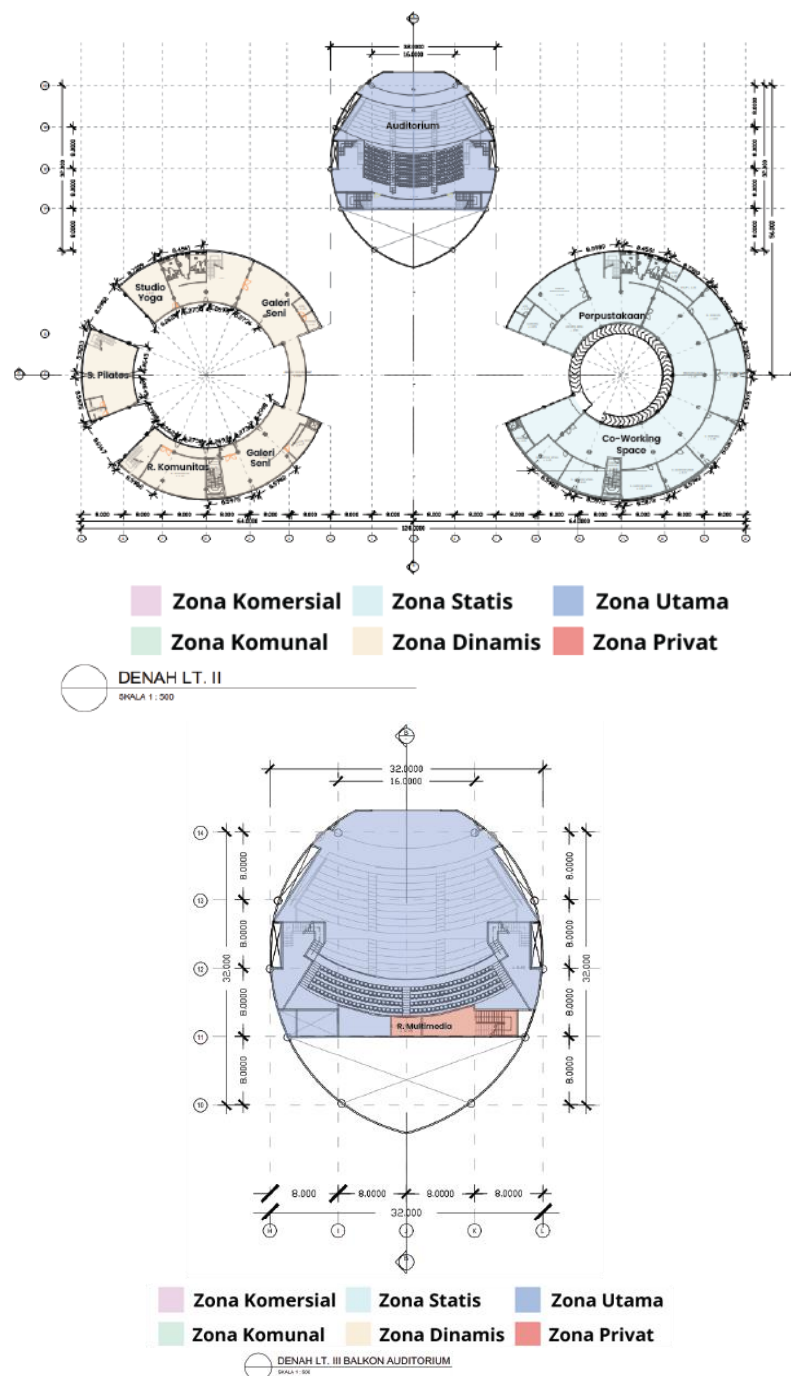
Pendekatan Arsitektur Ekspresionis dipilih untuk menjawab kebutuhan ini karena memiliki kebebasan bentuk dan emosi yang tidak konvensional, menggunakan material seperti batu bata, baja, dan kaca untuk menciptakan bentuk yang hidup dan provokatif. Pendekatan ini juga relevan dalam menciptakan sebuah wadah untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan diri[9]. Oleh karena itu, perancangan Youth Culture Center di Kota Bandung ini bertujuan untuk mewujudkan wadah ekspresi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menjadi simbol kolektif dan landmark budaya baru bagi generasi muda[11].

Berdasarkan pendekatan desain yang telah ditetapkan, proses perancangan dimulai dengan penerapan zonasi pada skala makro di area tapak. Tujuannya adalah untuk menciptakan alur spasial yang jelas dan kohesif, membagi ruang berdasarkan intensitas aktivitas dan karakteristik pengguna.



Gambar 5. Konsep Zoning
Sumber : Rancangan Pribadi, 2025





Gambar 6. Denah pada bangunan
Sumber : Rancangan Pribadi, 2025

Zonasi ini mengelompokkan area menjadi tiga zona utama, yaitu zona statis, zona dinamis, dan auditorium sebagai fungsi inti. Selain itu, terdapat tiga zona pendukung yang mengintegrasikan seluruh aktivitas. Pendekatan ini memastikan pengalaman ruang yang beragam dan mendukung berbagai aktivitas, mulai dari zona statis yang dirancang untuk konsentrasi dan ketenangan hingga zona dinamis yang menekankan energi, gerakan, dan interaksi. Organisasi spasial ini kemudian diaplikasikan ke dalam denah setiap lantai, di mana auditorium didesain sebagai puncak ekspresi dengan bentuk melengkung, memungkinkan fleksibilitas untuk berbagai fasilitas.

3.5 Perwujudan Desain Fasad

Penerapan konsep ekspresionis dalam perancangan ini didasarkan pada prinsip arsitektur yang berfokus pada manifestasi emosi, gagasan imajinatif, dan karakter dinamis melalui bentuk. Berbeda dengan gaya arsitektur modern yang kaku dan monoton, ekspresionisme mengutamakan kebebasan bentuk dan penggunaan material yang tidak lazim seperti batu bata, baja, dan kaca untuk menciptakan kesan yang hidup dan provokatif[3]. Fasad dan gubahan massa bangunan dirancang sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan kondisi emosional dan kreativitas kaum muda, menciptakan ruang yang unik dan inspiratif[7]. Tujuannya adalah mewujudkan wadah yang terbuka dan inklusif bagi generasi muda untuk mengembangkan bakat, berkreasi, dan bersosialisasi, sekaligus berfungsi sebagai landmark budaya baru yang secara visual merepresentasikan semangat dan identitas mereka di tengah tantangan zaman.



Gambar 7. Tampak pada bangunan

Sumber : Rancangan Pribadi, 2025

Penerapan konsep ekspresionis pada fasad mengutamakan kejujuran dan ekspresi material modern. Material seperti batu bata, baja, dan kaca digunakan secara luas untuk menciptakan kesan yang tidak lazim dan provokatif, mendukung artikulasi bentuk yang dinamis[12]. Fasad bangunan ini dirancang sebagai media komunikasi visual untuk mengekspresikan kondisi emosional dan kreativitas kaum muda, menciptakan ruang yang unik dan inspiratif. Atap auditorium, misalnya, menggunakan struktur space truss dengan material penutup seperti stainless steel atau panel komposit untuk bentang lebar dan fleksibilitas bentuk, sejalan dengan karakteristik ekspresionis yang menolak bentuk kaku dan monoton.



Gambar 8. Perspektif BED pada Bangunan
Sumber : Rancangan Pribadi, 2025

Terkait respons terhadap iklim, desain fasad dirancang secara pasif. Pada zona statis, digunakan sun shading untuk merespons arah matahari dari barat, sementara bukaan besar dimanfaatkan untuk pencahayaan alami dan ventilasi silang (cross ventilation) yang menjaga kenyamanan termal. Daya tarik dan estetika bangunan diwujudkan melalui gubahan massa yang dinamis dan skultural yang menjadi "atraktor" bagi pengunjung[12]. Elemen-elemen seperti jembatan melingkar (circular bridge) dan air mancur di area zona dinamis tidak hanya menambah keindahan, tetapi juga mendorong interaksi spontan dan menciptakan pengalaman ruang yang hidup. Kombinasi material modern dengan bentuk bebas dan penuh makna menjadikan bangunan ini sebagai landmark budaya baru yang mencerminkan semangat dan identitas generasi muda di Bandung.

4. Kesimpulan

4.1 Ketercapaian Tujuan Perancangan

Perancangan Youth Culture Center di Kota Bandung ini telah berhasil memenuhi tujuannya untuk menciptakan sebuah ruang yang mampu mewadahi ekspresi dan kreativitas generasi muda. Melalui pendekatan Arsitektur Ekspresionis, bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan dinamika, emosi, dan identitas pengguna secara konkret.

Desain yang membagi ruang berdasarkan karakteristik introvert dan ekstrovert telah memastikan bahwa setiap aktivitas, baik yang membutuhkan ketenangan maupun interaksi, dapat terakomodasi secara harmonis. Dengan demikian, tujuan awal untuk menciptakan pusat budaya yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda di tengah urbanisasi telah tercapai.

4.2 Nilai Kebaruan dan Luaran Desain

Nilai kebaruan dari perancangan ini terletak pada interpretasi Arsitektur Ekspresionis yang tidak hanya berfokus pada bentuk visual, melainkan pada penerjemahan narasi psikologis pengguna ke dalam gubahan massa. Konsep "*Culture Through Rhythmic Layers*" menjadi kerangka inovatif yang menyatukan seluruh elemen desain, dari flow ruang hingga dinamika sosial, dalam satu kesatuan yang kohesif. Luaran dari desain ini adalah seperangkat dokumen perancangan yang komprehensif.

4.3 Saran Pengembangan Desain Selanjutnya

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan untuk melakukan penelitian mendalam terhadap analisis struktural yang spesifik, terutama untuk elemen atap space truss yang melengkung dan bentang kantilever 8 meter, guna memastikan efisiensi dan keamanan optimal. Selain itu, kajian mengenai integrasi teknologi smart building juga dapat dieksplorasi untuk memperkuat identitas digital proyek, menjadikan Youth Culture Center ini lebih relevan dengan perkembangan teknologi di masa depan.

5. Daftar Referensi

- [1] M. B. Y. Al-Iskandar, T. Pynkyawati and R. S. M. Haerdy, "Penerapan Arsitektur Akulturasi Ekspresionisme pada Sekolah Menengah Kejuruan Kesenian Tirta Gamadi di Kabupaten Bandung Barat," *e-Proceeding Institut Teknologi Nasional Bandung*, vol. 3, no. 1, pp. 154-163, 2023.
- [2] D. O. Artha, B. J. Gultom and E. Kalsum, "YOUTH CENTER DI KOTA PONTIANAK," *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, vol. 9, no. 1, pp. 69-83, 2021.
- [3] A. D. Bahiroh, "Perancangan Art Space di kota Malang dengan pendekatan arsitektur ekspresionisme," (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025)
- [4] B. Basri, "Penerapan Arsitektur Ekspresionisme pada Perancangan Institut Seni dan Budaya Indonesia di Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, vol. 4, no. 1, pp. 28-30, 2020.
- [5] G. Faisal and M. Rijal, "PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP ARSITEKTUR EKSPRESIONIS DALAM PERANCANGAN THEATRE ART CENTER DI RENGAT," *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, vol. 5, no. 2, pp. 121-130, 2022.
- [6] R. Febrianti, M. A. Al Husaini and W. Hidayat, "CHILDREN'S PLAY CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKSPRESIONIS DI ROKAN HULU," *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, vol. 23, no. 2, pp. 41-51, 2022.
- [7] Ferdiansyah and D. P. Nurbaity, "Penerapan Arsitektur Ekspresionisme pada Perancangan Gedung Pusat Kreativitas Di Kota Kendari," *Jurnal PROYEKSI: Arsitektur dan Perencanaan*, vol. 1, no. 1, pp. 21-30, 2021.
- [8] A. Hardianto, Utami, and R. P. Shihombing, "PENERAPAN RUANG KOMUNAL SEBAGAI TEMPAT INTERAKSI SOSIAL PADA LEMBAANG SENIORS HOME DI KAB. BANDUNG BARAT," *e-Proceeding Institut Teknologi Nasional Bandung*, vol. 4, no. 1, pp. 63-70, Feb. 2024.
- [9] Hikmah, S. L., Al Husaini, M. A., & Faisal, G. (2021). Penerapan Arsitektur Ekspresionis pada Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain di Pekanbaru. *Jurnal Arsitektur ALUR*–Vol, 4(1).
- [10] M. K. Luthfi and M. N. Utami, "PENERAPAN ARSITEKTUR MODERN INDUSTRIAL DALAM RANCANGAN HALCYON EXHIBITION & CONVENTION DI KOTA BARU PARAHYANGAN," *e-Proceeding Institut Teknologi Nasional Bandung*, vol. 1, no. 1, pp. 1-10, Sep. 2021.
- [11] S. L. Hikmah, M. A. Al Husaini and G. Faisal, "Penerapan Arsitektur Ekspresionis pada Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain di Pekanbaru," *Jurnal Arsitektur ALUR*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [12] M. Rios and A. Juliana, "Identifikasi Elemen Arsitektur Pada Gelanggang Remaja Di Jakarta Berdasarkan Parameter Arsitektur Placemaking "Comfort And Image"," *Journal of Architecture Innovation*, vol. 7, no. 1, pp. 1-16, 2023.
- [13] C. Ramadhania, "Youth Culture Center di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme," (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2020).

- [14] I. Wahyudin and M. Choandi, "Sentra Kerajinan Keramik dengan Penerapan Arsitektur Ekspresionisme di Jalan Ir. Haji Juanda Rempoa, Tangerang Selatan," *Jurnal STUD*, vol. 4, no. 2, pp. 2439-2450, 2022.
- [15] R. Zahri and M. Arsyad, "PERENCANAAN AKADEMI SINEMATOGRAFI DI KOTA KENDARI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKSPREIONISME," *Garis: Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, vol. 8, no. 1, pp. 83-88, 2023